



Aedes Aegypti Tak Lagi Hanya Hidup di Air Bersih

JIKA ingin terhindar dari penyakit DBD, masyarakat dituntut meningkatkan kewaspadaan yang ekstra. Sebab nyamuk *Aedes aegypti* yang divonis sebagai penyebab penyakit DB ini, tak lagi hanya hidup di air yang bersih, sekarang nyamuk tersebut juga bisa hidup di air yang keruh.

Peningkatan parah kasus DBD terjadi di wilayah Kota Jogja. Selama Januari 2015, terdapat 40 kasus DBD. Jumlah tersebut jauh lebih tinggi jika dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya (2014) yang hanya 19 kasus.

Kepala Bidang Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan (P2PL) Dinas Kesehatan (Dinkes) Kota Jogja Yuditria Amelia mengatakan, pasien DBD tersebut, didominasi anak-anak berusia 7 - 12 tahun. Dari jumlah itu, terdapat satu kematian yang seorang murid sekolah dasar yang diduga disebabkan demam berdarah.

"Kami masih melakukan audit terhadap kasus kematian itu, dengan menyelidikinya lebih dalam, apakah ada penyakit penyerta atau kondisi lain," katanya.

Meski terjadi peningkatan jumlah pasien DB, dirinya memastikan semua pasien dapat tertangani dengan baik. Terlebih jumlah rumah sakit di Kota Jogja yang relatif banyak. Sehingga tidak sampai ada pasien yang dirawat di lorong rumah sakit.

"Kami juga belum menetapkan status kejadian luar biasa (KLB) untuk demam berdarah," ujarnya.

Dijelaskan, untuk penetapan status KLB, bukan hanya berdasarkan meningkatnya jumlah kasus. Meski tidak menetapkan status KLB, dirinya memastikan untuk penanganannya dilakukan sama seperti KLB, bahkan melebihi antisipasi yang dilakukan dengan status KLB. "Untuk antisipasi DB ini, kami tetap total, tidak harus menunggu status KLB," tandasnya.

Sebagai langkah antisipasi, Sekretaris Kota Jogja juga sudah membuat surat edaran ke kecamatan dan kelurahan yang meminta untuk meningkatkan kewaspadaan terhadap DB. SE tersebut diharapkan bisa diteruskan hingga ke tingkat RW atau RT, sehingga bisa tersosialisasikan ke masyarakat.

"Sebelumnya, Dinkes Kota Jogja juga sudah mengeluarkan SE ke puskesmas untuk mewaspadai DB," ujarnya.

Lebih jauh dikatakan, dari data selama ini, peningkatan kasus demam berdarah di Kota Jogja terjadi pada Januari hingga April. Hal itu disebabkan kondisi cuaca yang mendukung berkembang-biak nyamuk. Untuk itu, pihaknya mengajak masyarakat ikut serta dalam upaya pemberantasan sarang nyamuk (PSN), seperti dengan membuang gelas plastik atau kressek hitam yang dapat menjadi sarang nyamuk harus disingkirkan.

Selain itu, perkembang biakan nyamuk *Aedes aegypti* sudah berubah. Nyamuk penyebab demam berdarah ini tidak lagi hanya hidup di air bersih, juga bisa di air keruh.

"Kepedulian lingkungan memang harus ditingkatkan, air sedikit saja, nyamuk bisa berkembang biak," jelasnya.

Yuditria juga meminta masyarakat untuk memahami gejala DB, seperti kondisi demam dengan menghitung jam dimulainya demam. Menurut dia, mencatat waktu awal mula panas sangat penting untuk mengetahui waktu kritis demam berdarah, se-

kaligus untuk mengurangi risiko kematian.

"Jika panas terjadi pada hari pertama atau kedua, pasien bisa ditangani di puskesmas, namun jika panas masih terjadi pada hari keempat atau kelima, pasien harus segera dilarikan ke rumah sakit," jelasnya.

District Surveillance Officer (DSO) Dinkes Kota Jogja Rubangi menambahkan, sepanjang 2014, jumlah kasus demam berdarah di Kota Jogja tercatat sebanyak 418 kasus dengan tiga kematian. Dari data wilayah yang paling banyak terdapat kasus demam berdarah pada 2014, terjadi di Kecamatan Umbulharjo, Gondokusuman, Mantriweron, Mergangsan dan Kecamatan Tegalrejo. (pra/jko/mn)

COVER STORY

2.
 3.

Postif Segera Untuk Dihanggapi
 Untuk Diketahui

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Kesehatan	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 04 Juni 2026
 Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
 NIP. 19690723 199603 1 005